

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Permainan Bahasa

Istilah ‘permainan bahasa’ terdiri dari kata ‘permainan’ dan ‘bahasa’. Smart (1950:225), menyatakan penggunaan ‘permainan’ yang disandingkan dengan kata ‘bahasa’ berkaitan dengan penggunaan bahasa layaknya ‘permainan’ akan berarti jika digunakan untuk tujuan atau maksud tertentu saja (misalnya lelucon). Maksud dan tujuan tersebut layaknya sebuah ‘permainan’ yang memiliki aturan khusus dengan berbagai perpindahan, serta manipulasi sesuai aturan buatan manusia. Sementara itu, Cherry (1975:529), menyatakan istilah permainan bahasa terdiri dari dua kata berbeda, tetapi saling berkaitan satu sama lain melalui berbagai cara. Oleh karenanya ‘permainan bahasa’ merupakan analogi atau persesuaian antara dua hal berbeda namun saling berkaitan, yaitu ‘permainan’ dan ‘bahasa’ atau ‘bahasa’ seperti ‘permainan’. Cherry (1975:529), menambahkan jika permainan bahasa banyak dijumpai pada lelucon. Oleh karenanya, istilah permainan bahasa bukan hanya sekadar kiasan tetapi sesuatu yang bermakna. Selaras dengan Smart (1957:224), menyatakan bahwa *language games which evidently is no mere figure of speech, but is intended to be taken very seriously* (permainan bahasa bukan hanya sekadar kiasan, tetapi sesuatu yang serius).

Crystal (2001: 1), menyatakan *language games when we manipulate it as a source of enjoyment. “Manipulate”literally : we take some linguistic feature –*

*such as a word, a phrase, a sentence, a part of a word, a group of sounds, a series of letter – and make it do things it does not normally do. We are, in effect, bending and breaking the rules of the language for fun.* Maksudnya, permainan bahasa berisi tentang manipulasi-manipulasi fitur linguistik, seperti kata, frasa, kalimat, bagian dari kata, sekelompok bunyi, dan serangkaian huruf yang dilakukan dengan melanggar aturan bahasa untuk memperoleh kesenangan. Hal tersebut selaras dengan Wijana (2003a:3), menyatakan permainan bahasa sebagai bentuk penggunaan bahasa berupa tuturan yang mengandung berbagai penyimpangan berupa : fonologi, gramatikal, kekacauan hubungan bentuk dan makna, dan bermacam-macam pelanggaran yang bersifat pragmatis untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, permainan bahasa dibagi menjadi enam jenis, yaitu permainan bahasa bidang fonologi, permainan bahasa bidang morfologi, permainan bahasa bidang sintaksis, permainan bahasa bidang semantik, permainan bahasa bidang pragmatik, dan permainan bahasa bidang sosiolinguistik. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan permainan bahasa merupakan wujud kreativitas mengolah fitur-fitur linguistik secara tidak umum (melanggar aturan bahasa) untuk mencapai tujuan tertentu.

Sebagai wujud kreativitas penggunaan bahasa, secara umum permainan bahasa bertujuan untuk mencapai kesan-kesan lain di luar tuturan yang disampaikan dalam komunikasi. Guna mencapai tujuan tersebut, Supardo (dalam Safitri, 2013:16), menyatakan terdapat enam fungsi dari permainan bahasa, yaitu (1) fungsi komunikatif, (2) fungsi humor, (3) fungsi kritik sosial, (4) fungsi kreatif, (5) fungsi eufimisme, dan (6) fungsi estetis.

## 2. Permainan Kata-kata

Leppihalme (dalam Giorgadze, 2014:271), menyatakan permainan kata-kata sebagai salah satu bentuk dari permainan bahasa didasarkan pada beberapa perbedaan fitur-fitur bahasa yang terlibat. Fitur-fitur tersebut seperti pengucapan, ejaan, morfologi, kosakata, dan lain-lain. Sementara itu, menurut bentuknya, permainan kata dapat diekspresikan melalui kecerdasan verbal yang mampu menciptakan efek ambiguitas, kekhasan ortografis, bunyi, dan bentuk kata-kata yang melanggar tata aturan bahasa secara linguistik. Keberhasilan dalam memainkan kata-kata dalam suatu ujaran tidak lepas dari adanya konteks yang selalu menyertai. Peran konteks secara pragmatis dapat menciptakan maksud penulis seperti humor, sindiran, sarkasme, dan lain-lain.

Permainan kata-kata muncul dalam beberapa jenis, antara lain, *spoonerism*, *onomatope*, *palindrom*, dan *paronomasia* (Giorgadze, 2014:272). Pertama, *spoonerism* adalah transposisi bunyi konsonan atau vokal pada dua kata. Transposisi bunyi ini sering diperagakan komedian Srimulat, Asmuni. *Spoonerism* diwujudkan Asmuni melalui penggunaan ungkapan yang sering ia katakan, misalnya kata “mustahal” dari kata mustahil (Febriyanti, 2018:32). Kedua, *onomatope* adalah kata atau sekelompok kata berasal dari tiruan bunyi-bunyi dan sumber yang digambarkan, misalnya “bom” berasal dari suara yang dikeluarkan yaitu “boom”. Ketiga, *palindrom* adalah sebuah kata, frasa, angka maupun susunan lainnya yang dapat dibaca dengan baik dari depan maupun belakang, misalnya, “kasur ini rusak”. Keempat, *paronomasia* adalah permainan berupa eksploitasi atas kata-kata yang berbeda tetapi memiliki bunyi yang sama atau

kata-kata yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda (Balci, 2005:8). Salah satu contoh paronomasia pada adegan iklan merek teh, yaitu terdapat pada kalimat seorang pemeran iklan teh yang mengatakan “ini teh susu”. Berdasarkan konteks iklan teh tersebut, kata “teh” dimaknai ganda oleh dua orang pemain iklan. Kata “teh” (1) dimaknai sebagai jenis minuman (berlatarbelakang pada konteks iklan jenis minuman teh), dan “teh” (2) dimaknai sebagai pemanis atau pelengkap kalimat, sama halnya seperti : *mah, atuh, da* yang berarti *lho, kan, sih* (berlatarbelakang pada konteks komunikasi tersebut dilakukan oleh orang Sunda). Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada *paronomasia*.

### **3. Paronomasia**

#### **a. Hakikat Paronomasia**

Berdasarkan Kamus Online Merriam-Webster (Giorgadze, 2014:272), *the pun also called paronomasia is a form of wordplay which suggests two or more meaning, by exploiting multiple meanings of words, or of similar-sounding words, for an intended humorous or rhetorical effect* (pun atau paronomasia merupakan permainan dari kata-kata yang terdiri dari dua atau lebih makna, eksplorasi banyak makna dari kata, atau kata-kata yang memiliki bunyi sama untuk menciptakan efek humor maupun retorik). Selaras dengan Bergson (Giorgadze, 2015:362), menyatakan paronomasia adalah kalimat atau ucapan yang di dalamnya terdapat kata yang sama secara tampilan, tetapi pada kenyataannya terdiri dari kata-kata yang berbeda secara makna. Maksudnya, dalam kalimat tersebut tampak terdiri dari kata yang sama, namun kenyataannya terdiri dari kata-

kata yang berbeda dan makna yang berbeda pula, dan persamaan dari kata-kata tersebut terlihat hanya karena memiliki bunyi yang sama.

Selanjutnya Gan (2015:1211), memaparkan definisi paronomasia dari beberapa kamus dunia, seperti *The Collins English Dictionary*, paronomasia adalah penggunaan kata-kata yang memiliki lebih dari satu makna, atau kata-kata yang memiliki bunyi sama tetapi artinya berbeda. Terciptanya makna yang berbeda tersebut bisa membuat orang tertawa. *The American Heritage Dictionary of the English*, mendefinisikan paronomasia sebagai permainan kata-kata yang ditunjukkan dengan bunyi yang sama, namun memiliki makna berbeda. *The Oxford English Dictionary*, mendefinisikan paronomasia sebagai penggunaan kata dengan memunculkan dua atau lebih makna dengan perbandingan yang berbeda, atau penggunaan dua atau lebih kata-kata yang sama atau hampir sama, namun dengan makna yang berbeda sehingga menghasilkan efek lucu. Berdasarkan beberapa definisi paronomasia dalam kamus-kamus dunia tersebut, Gan (2015:1212) menyimpulkan paronomasia merupakan salah satu permainan kata-kata yang terdiri dari kata, frasa, kalimat dengan kesamaan bunyi, namun berbeda makna. Hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan efek bahasa tertentu, misalnya humor.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa paronomasia merupakan salah satu jenis permainan fitur-fitur bahasa berwujud kata, frasa, ataupun kalimat yang terdiri dari dua atau lebih fitur bahasa serupa, namun berbeda makna tergantung dengan konteks interpretasinya.

## b. Penggunaan Paronomasia

Paronomasia merupakan salah satu perangkat retorik kuno yang memiliki banyak fungsi, salah satunya humor. Teori relevansi Sperber dan Wilson (Gan, 2015:1211), menyatakan humor dalam paronomasia dibangun saat proses pendengar menerjemahkan apa yang diucapkan oleh penutur. Pada saat pendengar mendengar ucapan penutur terjadi proses membangun asumsi kontekstual yang pertama. Jika konteks yang dibangun bertentangan dengan pemahaman secara umum, pendengar akan membangun kembali asumsi baru dengan pengetahuan mereka dan akhirnya menyimpulkan maksud dari ujaran tersebut. Dari situlah akan didapat efek humor. Gan (2015:1213), menambahkan untuk mencapai efek humor dalam paronomasia diperlukan usaha ekstra dalam membaca konteks. Paronomasia mampu memberikan beberapa efek tambahan dalam proses komunikasi sehingga banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain percakapan, teka-teki, iklan, dan humor.

### 1) Percakapan

Paronomasia berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengekspresikan makna suatu percakapan. Percakapan yang diekspresikan menggunakan paronomasia memberikan efek lucu dan menarik sehingga lebih mengesankan bagi para pelibut tutur. Berikut contoh percakapan dengan paronomasia.

- a) Waitress : “You’re not eating your fish?” Anything wrong with it?”  
Customer: “Long time no *sea*”  
Waitress : “Hah? Long time no *see*?”
- b) Little boy : “Ma, I have some to tell you. My teacher kissed me.”  
His mother : “Well, were you and good boy and did you kiss her *back*?”  
Little boy : “Of course, not! She denied indignantly. I kissed her face!”  
(Gan, 2015:1214)

Percakapan (a) dan (b) di atas menggunakan paronomasia. Pada contoh (a) terjadi ketika pelayan restoran menanyakan alasan mengapa pengunjung tidak memakan ikannya. Dalam percakapan tersebut terdapat dua kata yang memiliki kemiripan bunyi namun berbeda makna, yaitu *sea* dan *see*. Kata *sea* pada kalimat *long time no sea* yang diucapkan pengunjung restoran berarti lama tidak ke laut. Sementara itu, pelayan menginterpretasi kata *sea* menjadi *see* pada kalimat *long time no see* yang berarti lama tidak berjumpa. Sama halnya dengan contoh (b) terjadi ketika seorang anak bercerita kepada ibunya saat dicium gurunya, terdapat kata yang memiliki kemiripan tetapi diartikan menjadi dua hal berbeda, yaitu *back*. Kata *back* pada kalimat Ibu *did you kiss her back?* berarti apakah kamu mencium gurumu balik?, tampaknya diartikan berbeda oleh sang anak. Hal tersebut terlihat pada tuturan anak yang mengatakan *of course, not (kiss her back), I kissed her face!*”. Anak kecil tersebut mengartikan *back* sebagai punggung, diperkuat dengan penjelasan bahwa ia mencium wajah guru bukan punggung. Penggunaan paronomasia pada kedua percakapan di atas memberikan efek lucu dikarenakan perbedaan memahami dua hal tampak serupa, tetapi berbeda makna.

## 2) Teka-teki

Paronomasia merupakan bentuk permainan yang melibatkan teknik kata-kata dengan bunyi terdengar mirip, namun memiliki makna yang berbeda. Penggunaan paronomasia sangat populer dalam teka-teki bahasa Inggris (Gan, 2015:1215). Di Indonesia, teka-teki juga banyak menggunakan paronomasia yang diwujudkan dalam bentuk homonim, polisemi, idiom, hiponim, dan lain-lain. Berikut ini contoh teka-teki yang menggunakan paronomasia.

- a) Kalau ayam berkokok, berarti *harimau* ? *Hari mau pagi*
- b) *Tentara* apa yang paling kecil ? *Tentara Sekutu*
- c) *Lemari* apa yang bisa masuk kantong ? *Lemaribuan*
- d) *Sate* apa yang ada di Jepang ? *Sateria Baja Hitam*
- e) *Jus* apa yang menyakitkan? *Just a friend..ga bisa jadi pacar*  
(sumber: [www.gilonasis.n.nu/teka-teki](http://www.gilonasis.n.nu/teka-teki))

### 3) Iklan

Iklan berisi informasi dari suatu produk yang bersifat persuasif. Dengan begitu, iklan merupakan alat yang efektif untuk menarik konsumen membeli produk atau layanan yang diiklankan. Guna menarik perhatian konsumen, dalam proses pembuatan iklan diperlukan keterampilan mengolah bahasa. Paronomasia sebagai salah satu alat retorik dapat diterapkan dalam iklan sehingga membuat bahasanya lebih menarik dan lucu. Berikut contoh penggunaan paronomasia pada iklan.

We know *eggsactly* what you want  
(Gan, 2015:1213)

Konteks dari iklan (a) adalah produsen telur sedang menawarkan telur. Pengiklan menggunakan kata *eggsactly* untuk menggantikan kata *exactly* (tepat). Paronomasia diwujudkan dengan memanfaatkan persamaan bunyi *ex* dengan *egg* sesuai dengan produk yang mereka iklankan, yaitu telur. Kalimat *we know eggsactly what you want* berarti mereka (produsen telur) mengetahui telur paling tepat yang konsumen inginkan. Secara tidak langsung, pengiklan menyatakan bahwa telur hasil mereka adalah telur terbaik. Penawaran kualitas telur “terbaik” pada iklan mampu memengaruhi konsumen untuk membeli. Dengan begitu penggunaan paronomasia pada iklan selain memberikan kesan kreatif penggunaan bahasa juga berfungsi meyakinkan konsumen terhadap produk produsen.

#### 4) Sketsa Komedi

Dalam acara komedi, paronomasia merupakan salah satu sumber humor. Humor diciptakan melalui alur cerita yang membingungkan akibat adanya dua ujaran serupa tetapi berbeda makna. Tentulah kebingungan tersebut disebabkan oleh adanya ambiguitas dari setiap percakapan yang ada. Perhatikan contoh di bawah ini.

Konteks : X dan Y berada di balkon rumah. X adalah istri Y. X terlihat sedang bercerita kepada Y bahwa dirinya baru saja bertemu teman lama bernama Bu Ronan.

X : “Sayang, kamu kenal mbak Lusi ngga?”

Y : “Mbak Lusi?”

X : “Iya”

Y : “Temen kuliah kamu ya?”

X : “Iya...sekarang dia kan **Bu Ronan**”

Y : “**Buronan** !! kamu ketemu di mana sayang?”

X : “Tempat ngopi tadi.”

Y : “Kok santai banget sih ngomongnya. Ceritain dong, ceritain gimana sih?”

X : “Awalnya itu, dia nikah sama orang bule...dari Inggris.”

Y : “Terus terus!”

X: “Ya nama bulenya Ronan. Sekarang dia dipanggil bu Ronan deh. Alhamdulillah ya dia udah nikah.” (meninggalkan suaminya)

Y : “Ga usah disambung dong..Bu Ronan, kan orang jadi pikirannya negatif.”  
(sumber : <https://youtu.be/34qr0QuoEEc> )

Dalam percakapan di atas, paronomasia diwujudkan pada kata *bu Ronan* dan *buronan*. Dalam komunikasi lisan, kata tersebut memang terdengar mirip, namun berbeda makna. Berdasarkan sketsa di atas, terjadi kesalahpahaman antara X dan Y dalam memahami makna *bu Ronan* menjadi *buronan*. *Bu Ronan* yang dikatakan X berarti sapaan bagi wanita yang telah menikah dengan laki-laki bernama Ronan. Sementara itu, Y memaknai *buronan* sebagai orang yang sedang dikejar polisi. Penyajian dua ujaran tampak serupa, namun berbeda makna mampu menghasilkan humor karena memberikan efek ketidakdugaan.

### c. Jenis Paronomasia

Paronomasia sebagai salah satu jenis permainan fitur-fitur bahasa memiliki beberapa macam jenis. Terdapat beberapa ahli yang mengklasifikasikan paronomasia menjadi beberapa jenis, seperti Delabastita (1996), Gottlieb (Giorgadze, 2014), Chuandao (Giorgadze, 2014), dan Giorgadza (2014).

*Pertama*, Delabatista (1996:128), mengklasifikasikan paronomasia menjadi 4 jenis yaitu homonim, homofon, homograf, dan paronim.

#### 1) Homonim

*Homonyms are words with one phonological form, but two or more unrelated meanings* (Weis, et al, 2001:754). Maksudnya, homonim terdiri kata-kata yang memiliki kemiripan bunyi tetapi berbeda makna. Selaras dengan Verhaar (Pateda, 2001:211) menyatakan homonim merupakan ungkapan berupa kata atau frasa atau kalimat yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi dengan perbedaan makna di antara kedua ungkapan tersebut. Selaras dengan pendapat tersebut, Chaer (Chindyani, 2017:3), menyatakan bahwa homonim sebagai ‘nama sama untuk benda atau hal lain’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa homonim terdiri dari dua atau lebih ungkapan yang memiliki kemiripan bentuk, tetapi dengan makna yang berbeda. Berikut contoh dari homonim.

- a. **Bisa** (1) ular kobra **bisa** (2) membunuh orang yang terkena gigitannya.  
*bisa* : racun ular  
*bisa* : dapat
- b. **Muka** (1) Munto memerah saat berpuisi di **muka** (2) umum kemarin.  
*muka* : wajah  
*muka* : depan
- c. **Jarak** (1) antara sungai dengan rumah Rono hanya dipisahkan oleh tumbuhan **jarak** (2).  
*jarak* : antara  
*jarak* : jenis tumbuhan

## 2) Homofon

*Homophones are words which sound the same but have two or more different meanings* (Biedermann, and Lyndsey, 2008:684). Selaras dengan Parera (2004:81) menyatakan homofon merupakan dua ujaran atau lebih yang sama lafalnya, tetapi berlainan tulisan dan maknanya. Jadi, dapat disimpulkan homofon sebagai bentuk dari dua atau lebih ungkapan yang memiliki kesamaan bunyi, tetapi berbeda tulisan dan juga maknanya. Berikut contoh dari homofon.

- a. **Bang** (1) Aryo adalah pimpinan umum **Bank** (2) Jaya.  
*bang* : kakak laki-laki  
*bank* : tempat simpan pinjam uang
- b. Hampir semua **massa** (1) yang terlibat perkelahian di pasar memiliki **masa** (2) lalu suram.  
*massa* : sekumpulan orang berkumpul di suatu tempat  
*masa* : waktu

## 3) Homograf

Secara harfiah homograf merupakan kata dengan suara dan tulisan sama, namun makna berbeda. Homograf berasal dari istilah Inggris *homograph*, *homo* yang berarti sama dan *graph* yang berarti tulisan. Maka, homograf dapat diartikan sebagai dua bentuk atau lebih ungkapan yang memiliki penulisan sama tetapi berbeda lafalnya. Jadi, homograf merupakan dua atau lebih ungkapan dengan penulisan sama, tetapi berbeda pelafalan dan maknanya. Berikut contoh dari homograf.

- a. Peserta penyuluhan **tahu** (1) bahwa **tahu** (2) adalah sumber protein yang paling mudah didapat dan merakyat.  
*tahu* : mengerti  
*tahu* : makanan terbuat dari kedelai
- b. Akibat kalah **mental** (1), petinju itu langsung **mental** (2) keluar ring setelah terkena satu pukulan lawan.  
*mental* : pikiran, psikis  
*mental* : terpelanting

#### 4) Paronim

*Paronym this is kind of pun which has slight differences in both spelling and sound* (Nila, S.F., 2018:280). Dengan begitu, pembentukan kata pada paronim didasarkan dari bahasa lain dengan atau tanpa perubahan pada pengejaan atau pengucapan. Contoh : Tag saudaramu yang kemarin lebaran **over-dosis** akibat makan **opor-dosis** tinggi (Nila, S.F., 2018:280).

*Kedua*, klasifikasi jenis-jenis paronomasia menurut Gottlieb (Giorgadze, 2014:272), hampir sama dengan Delabastita, hanya menambah tiga subkategori dari homonim, sebagai berikut.

- 1) Homonim leksikal (ambiguitas kata secara leksikal)
- 2) Homonim kolokasional (ambiguitas kata berkaitan dengan konteks)
- 3) Homonim phrasal (ambiguitas klausa)
- 4) Homofon
- 5) Homograf
- 6) Paronim

*Ketiga*, klasifikasi jenis-jenis paronomasia menurut Gottlieb (Giorgadze, 2014:272), dibagi menjadi tiga jenis, sebagai berikut.

- 1) Lexical homonymy
- 2) Collocational homonymy
- 3) Phrasal homonymy

*Keempat*, klasifikasi jenis-jenis paronomasia menurut Chuandao (Giorgadze, 2014:272-273). Chuandao menyatakan bahwa paronomasia terhubung tidak hanya dengan makna suatu kata saja, tetapi juga konteks, cara bicara, dan logika. Chuandao membagi jenis-jenis paronomasia menjadi lima poin, sebagai berikut.

- 1) Permainan homonim (kata dengan bunyi dan penulisan yang sama)
- 2) Kata-kata polisemi
- 3) Implikatur makna melalui konteks
- 4) Paronomasia figuratif ( penggunaa kiasan atau metafora)
- 5) Paronomasia logika

*Kelima*, jenis-jenis paronomasia menurut Giorgadze (2014) diklasifikasikan berdasarkan pendapat Raskin (1985), menyatakan bahwa paronomasia sebagai salah satu jenis permainan bahasa yang menyebabkan terjadinya ambiguitas karena strukturnya terdiri dari dua kata-kata serupa tetapi berlawanan makna (Giorgadze, 2014:273). Sebagai fitur bahasa, ambiguitas terjadi ketika sebuah kata atau frasa memiliki lebih dari satu makna, pemahaman atau interpretasi. Giorgadze membagi tiga kategori ambiguitas, sebagai berikut.

- 1) Ambiguitas leksikal yaitu ambiguitas yang muncul ketika suatu kata atau frasa memiliki lebih dari satu arti dalam bahasa tempat kata tersebut berada.
- 2) Ambiguitas semantik yaitu ambiguitas yang muncul ketika suatu kalimat mengandung kata atau frasa yang ambigu. Maksudnya, kata atau frasa tersebut memiliki lebih dari satu makna.
- 3) Amiguitas sintaksis yaitu ambiguitas yang muncul ketika sebuah kalimat dapat memiliki dua (atau lebih) makna berbeda karena struktur kalimatnya.

Berlatarbelakang dari pembagian tiga jenis ambiguitas tersebut, Giorgadze (2014:273) mengklasifikasikan paronomasia menjadi 3 jenis, sebagai berikut.

- 1) *Lexical Semantic Pun* (Paronomasia leksikal-semantik)

Paronomasia leksikal-semantik terbentuk akibat adanya ambiguitas leksikal. Ambiguitas ini muncul akibat adanya ujaran yang memiliki kemiripan namun berbeda makna. Kemiripan ujaran disebabkan oleh persamaan bunyi, persamaan tulisan, maupun persamaan bentuk. Paronomasia leksikal diwujudkan dalam bentuk homonim, homofon, homograf, dan polisemi. Pertama homonim, yaitu kata diucapkan dan ditulis dengan cara yang sama tetapi memiliki arti yang

berbeda. Kedua, homofon yaitu kata yang diucapkan dengan cara yang sama tetapi memiliki makna dan tulisan berbeda. Ketiga, polisemi yaitu kata yang memiliki banyak makna. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ambiguitas leksikal semantik ditandai dengan adanya homonim, homofon, dan polisemi. Contoh :

- a) X : I like **kids**, but I don't think I could eat a whole one.  
Polysemous word **kid** (1.a baby; 2.a baby goat) (Giorgadze, 2014:273).

Maksud dalam contoh di atas, paronomasia diakibatkan oleh adanya kata berpolisemi, yaitu *kid* yang berarti anak dan anak kambing. Oleh karena adanya kata berpolisemi tersebut rentan sekali terjadi ambiguitas secara leksikal jika mitra tutur tidak memahami maksud dari penutur.

- b) X : Where do fish learn to swim?  
Y : They learn from a **school** (Giorgadze, 2014:273).

(In this example, the word **school** is ambiguous because it can mean either the place kids go to learn or a group of fish. Here ambiguity is based on a single homonym and polysemy. One has to have a certain background knowledge to guess this witty answer or in other words should know the meanings of this word 'school' (Giorgadze, 2014:274)).

## 2) *Structural Semantik Pun* (Paronomasia struktural-semantik)

Paronomasia struktur-semantik terjadi akibat adanya ambiguitas semantik. Ambiguitas struktur semantik muncul ketika suatu kata memiliki makna berdasarkan penggunaannya yang luas atau informal. Ambiguitas jenis ini sering terjadi dalam penggunaan idiom sehingga makna yang dihasilkan tidak sesuai dengan kata yang menyusunnya. Oleh karena itu, dalam ambiguitas jenis ini sering memicu kesimpulan yang tidak terduga. Perhatikan contoh berikut.

- X : Did you **take a bath**?  
Y : No, only towels, is there one missing? (Giorgadze, 2014:274).  
(**take a bath** as a fixed phrase means to *have a shower*, but its direct, word for word translation can be *carry away a bath, to carry it from one place to*

*another*. This two-way perception and understanding of one and the same phrase creates ambiguity and causes laughter)

### 3) *Structural Syntactic Pun* (Paronomasia struktur-sintaksis)

Paronomasia struktur-sintaksis terbentuk dari adanya ambiguitas struktur sintaksis. Ambiguitas struktural sintaksis muncul ketika frasa atau klausa kompleks dapat diurai lebih dari satu cara. Akibat adanya susunan yang kompleks pada klausa atau kalimat tersebut dapat diurai menjadi lebih dari satu cara sehingga menimbulkan ambiguitas. Perhatikan contoh berikut.

X : How do you stop a fish from *smelling*?

Y : Cut off its nose (Giorgadze, 2014:274).

Inti kasus dalam contoh di atas adalah dalam kalimat tanya di atas terdapat kata *smelling* (*berbau*) dengan interpretasi yang berbeda. Secara khusus, berbau dapat diartikan mencium bau. Oleh karenanya Y menginterpretasi cara menghentikan agar ikan tidak bisa mencium bau adalah dengan memotong hidungnya. Dalam ambiguitas struktur sintaksis ini dimungkinkan untuk membuat kalimat yang sama dengan struktur berbeda, tetapi ditafsirkan dengan makna yang sama, yaitu (1) *Bagaimana Anda menghentikan bau ikan?* (2) *Bagaimana kita bisa menjaga agar ikan tidak berbau?*

Berdasarkan paparan jenis-jenis paronomasia menurut para ahli di atas, peneliti merujuk klasifikasi jenis-jenis paronomasia menurut Giorgadze (2014). Hal tersebut dikarenakan Giorgadze (2014) menjeniskan paronomasia secara berkelompok berdasarkan ambiguitas yang dihasilkan sehingga dapat menciptakan paronomasia secara leksikal, semantik, dan sintaksis.

#### d. Bentuk-bentuk Lingual Paronomasia

Giorgadze (2014:272), menyatakan *pun is a figure of speech which consists of a deliberate confusion of similar words, phrases, or sentence, to involve two or more different meanings*. Maksudnya, paronomasia terdiri dari kebingungan pada kata, frasa, maupun kalimat dengan melibatkan dua atau lebih makna berbeda. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk lingual dari paronomasia terdiri dari kata, frasa, maupun kalimat yang dimainkan sedemikian rupa dengan memunculkan dua makna berbeda pada bentuk ujaran yang memiliki kemiripan sehingga menimbulkan kebingungan. Berikut penjelasannya.

##### 1) Kata

Gottlieb (Nila, 2018:278), menyatakan ‘kata’ sebagai salah satu fitur utama dalam paronomasia. Chuandao (2005), menambahkan ‘kata’ yang mengandung paronomasia terdiri dari kata-kata yang tidak berhubungan secara makna, tetapi terdengar sama secara bunyi sehingga membentuk dua arti berbeda. Dengan begitu, ‘kata’ yang mengandung paronomasia terdiri dari satu urutan bunyi yang mampu merepresentasikan setidaknya dua hal berbeda. Perhatikan contoh berikut.

A : Jhon found a *shell* on the beach (*shell* means “discarded marine carapace”)   
 B : That’s a coincidence. Yesterday, I found a hand grenade. (*shell* to mean “artillery round”) (Partington, 2009:1796)

Berdasarkan contoh di atas terdapat kata *shell* yang digunakan dua kali dengan dua makna berbeda. Berdasarkan konteks penemuan “shell” di pantai sesuai dengan pernyataan A, maka kata *shell* yang dimaksud berarti cangkang atau tempurung. Namun, kata tersebut dipahami berbeda oleh B menjadi *shell* yang

berarti peluru. Hal tersebut diperjelas dengan pernyataan bahwa dirinya (tidak hanya menemukan peluru) bahkan menemukan granat.

Penggunaan dua kata hampir sama dengan makna berbeda jelaslah menimbulkan ambiguitas. Namun, Attardo (Partington, 2009: 1795), menyatakan tidak semua ‘kata’ ambigu termasuk paronomasia. ‘Kata’ yang mengandung paronomasia adalah kata yang digunakan secara bersamaan sebagai dua hal yang “bertentangan” dan sengaja “dibuat” misalnya untuk tujuan humor. Humor tercipta ketika dua hal yang dianggap sama tetapi diinterpretasikan sebagai dua hal berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam paronomasia makna asli ‘kata’ dikonstruksikan ulang menjadi ‘kata’ versi baru dengan makna berbeda. Selaras dengan Partington (2009:1807), menyatakan kata-kata yang mengandung paronomasia membentuk sebuah beranda baru dari kata asli akibat transformasi secara semantik, bahkan tidak berada dalam satu kelas kata, misal kata kerja berubah menjadi kata benda (tidak menutup kemungkinan tetap satu kelas kata namun berbeda makna). Kelas kata dibagi menjadi tujuh jenis yaitu : kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata ganti (pronomina), kata keterangan (adverbia), kata bilangan (numerelia), dan kata tugas.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa ‘kata’ yang mengandung paronomasia adalah kata yang merepresentasikan setidaknya dua hal berbeda pada kata yang memiliki kemiripan secara bunyi. ‘Kata’ tersebut dimainkan dengan cara direkonstruksi dari makna asli ‘kata’ (1) menjadi kata versi baru (2) dengan makna berbeda bahkan tidak lagi pada kelas kata yang sama (tidak semua). Berikut contoh kata yang mengandung paronomasia.

**Tabel 1. Contoh Paronomasia Berbentuk Kata**

No	Kalimat	Kategori	Makna
1.	Konteks : A dan B adalah karyawan sebuah kantor. A :“Ayo <i>rapat!</i> ” B :“Sudah <i>rapat</i> ” (merapatkan badan ke A)	Kata benda Kata sifat	Pertemuan Dekat sekali
2.	Konteks : A dan B sedang berbincang di teras rumah. A : “Bu, minggu depan kemah” B : “Ya tadi diberi <i>tahu</i> kak Tia” A : “Aku ga suka <i>tahu</i> tempe!”	Kata kerja Kata benda	Mengerti Makanan dari kedelai
3.	Konteks : X dan Y sedang memasak gulai di dapur. X : “Berikan <i>salam!</i> ” Y : “Selamat siang!”	Kata benda Kata benda	Daun untuk bumbu masak Ucapan hormat
4.	Konteks : P dan Q berada di kantin sekolah. P : “Mau <i>cokelat</i> atau vanilla?” Q : “Aku ga suka <i>cokelat</i> , biru!”	Kata benda Kata benda	Minuman bubuk cokelat Warna merah kehitaman

## 2) Gabungan Kata

Partington (2009:1795), menyatakan paronomasia tidak hanya sekadar bermain pada tataran kata saja tetapi juga gabungan kata. Sama halnya dengan kata, gabungan kata yang mengandung paronomasia direkonstruksi sehingga membuka pilihan untuk menafsirkan ulang urutan gabungan kata tersebut dengan cara baru (Partington, 2009:1809). Maksudnya, gabungan kata yang terdiri dari beberapa kata tersebut dikonstruksikan menjadi lebih luas lagi dengan cara menurunkannya menjadi bentuk lain, seperti frasa, idiom, maupun kata majemuk. Penurunan tersebut bertujuan untuk bercanda. Perhatikan contoh berikut ini.

X : Did you *take a bath*?

Y : No, only towels, is there one missing? (Giorgadze, 2014:274).

(*take a bath* as a fixed phrase means to *have a shower*, but its direct, word for word translation can be *carry away a bath, to carry it from one place to another*. This two-way perception and understanding of one and the same phrase creates ambiguity and causes laughter).

Frasa, idiom, dan kata majemuk sekilas terlihat mirip. Ketiga bentuk tersebut terlihat mirip karena sama-sama berjumlah lebih dari dua kata atau lebih dan berbentuk gabungan. Oleh karena itu, dalam paronomasia ketiga satuan lingual yang terdiri dari dua kata dapat saling bertukar makna. Namun, antara kata majemuk, idiom, dan frasa memiliki perbedaan dari beberapa aspek, sebagai berikut.

**Tabel 2. Aspek-aspek yang Membedakan Kata Majemuk, Idiom, dan Frasa**

Aspek	Kata Majemuk	Idiom	Frasa
Dominasi kata	Tidak ada	Melebur menjadi satu	Setiap kata berdiri sendiri-sendiri
Proses terbentuknya	A+B = AB Makna baru	A+B = C Makna baru	A+B = AB Bukan makna baru
Frekuensi	Sering berdampingan	Selalu berdampingan	Tidak selalu berdampingan
Contoh	Akal budi	Buah bibir	Gunung tinggi

**Tabel 3. Contoh Paronomasia Berbentuk Gabungan Kata**

No	Kalimat	Kategori	Makna
1.	Konteks : A bercerita kepada B kalau dirinya sedang ditimpa banyak masalah. A : “Pusing banyak masalah, butuh <i>jalan keluar</i> !” B : “Noh di depan <i>jalan keluar</i> ” (menunjuk pintu keluar)	Idiom Frasa	Solusi Akses jalan dari dalam menuju luar
2.	Konteks : A dan B sedang membicarakan tetangga yang terkena kasus narkoba. A : “Anto, kok bisa ya <i>salah jalan</i> terjerumus narkoba” B : “Hah? <i>salah jalan</i> ? Di mana? Hutan?”	Idiom Frasa	Menempuh jalan tidak baik Tersesat

### 3) Kalimat

Bentuk satuan lingual selanjutnya dari paronomasia adalah kalimat. Selaras dengan Gottlieb (Nila, 2018:), menyatakan kalimat merupakan salah satu fitur utama paronomasia. Kalimat yang mengandung paronomasia adalah kalimat yang ambigu. Kalimat ambigu ditandai dengan kalimat yang memiliki makna lebih dari satu. Interpretasi bersifat subjektif sehingga menjadi multitafsir. Maksudnya antara penutur dengan mitra tutur memiliki pemahaman yang berbeda. Perbedaan makna pada kalimat ini diciptakan secara sengaja untuk tujuan bercanda.

**Tabel 4. Contoh Paronomasia Berbentuk Kalimat**

No	Kalimat	Uraian	Makna
1.	Harga tas rajut seratus dua puluh ribu	//harga tas rajut/seratus dua puluh ribu//  //harga tas rajut seratus/ dua puluh ribu//	Harga tas rajut adalah seratus dua puluh ribu  Harga tas rajut sejumlah seratus tas adalah dua puluh ribu
2.	Putri Agustina pulang dari Singapura	//Putri Agustina/pulang/dari Singapura/  //Putri/Agustina/pulang/dari Singapura//	Gadis bernama Putri Agustina pulang dari Singapura.  Anak dari Agustina pulang dari Singapura.

#### e. Faktor-faktor Terbentuknya Paronomasia

Faktor-faktor terbentuknya paronomasia merupakan hal-hal yang melatarbelakangi terbentuknya paronomasia. Dalam paronomasia hal yang paling menonjol adalah adanya ambiguitas atau kegandaan makna pada dua ujaran yang terlihat serupa. Berikut beberapa pendapat beberapa ahli berkaitan faktor-faktor yang menyebabkan ambiguitas.

*Pertama*, Chaer (2009:95), menyatakan terdapat dua faktor yang menyebabkan dua ujaran memiliki bentuk serupa namun berbeda makna yaitu proses morfologi dan berasal dari bahasa yang berbeda.

#### 1) Proses Morfologi

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kegandaan makna pada ujaran yang tampak serupa adalah proses morfologi. Samsuri (1985:190) menyatakan proses morfologi adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Proses morfologi meliputi : afiksasi, reduplikasi, perubahan intern, suplisi, dan modifikasi (Samsuri, 1985:190-193).

- a. Afiksasi merupakan proses yang mengubah leksem menjadi sebuah kata yang kompleks. Dengan adanya proses afiksasi maka arti dari suatu leksem akan berubah (Kridalaksana, 2007:28). Adapun jenis afiksasi dibagi menjadi tujuh yaitu : *prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, kombinasi afiks, dan suprafiks*.
- b. Reduplikasi adalah proses pengulangan kata sebagian maupun keseluruhan.
- c. Perubahan intern adalah proses morfologis yang menyebabkan perubahan-perubahan bentuk morfem-morfem yang terdapat di dalam morfem itu sendiri.
- d. Suplisi adalah proses morfologis yang menyebabkan adanya bentuk baru.
- e. Modifikasi adalah proses yang menimbulkan perubahan konsep bukan bentuk

Contoh :

Konteks : Saat jam istirahat, Arman mendapatkan tugas dari guru matematika untuk mengukur luas meja yang terdapat di kelas.

B : “Di mana Arman?”

A : “Arman sedang *mengukur* meja di kelas.”

B : “Untuk apa *mengukur* meja? Gatal ya? Haha.”

Pada dialog di atas, terdapat kata yang digunakan dua kali dengan makna berbeda yaitu, *mengukur*. Kata *mengukur* termasuk dalam paronomasia berjenis homonim, yaitu kata yang memiliki bunyi sama, tetapi berbeda makna. Berdasarkan konteks dialog di atas, kata *mengukur* yang dimaksud A dan

dipahami B berhomonim disebabkan proses morfologi. Kata *mengukur* pada kalimat *Arman sedang mengukur meja di kelas* berarti menghitung ukuran, dibentuk dari afiks *meN+ukur*. Sementara itu, kata *mengukur* pada kalimat *Untuk apa mengukur meja?gatal?* berarti menggaruk-garuk, dibentuk dari afiks *meN+kukur*.

## 2) Berasal dari Bahasa Berbeda

Bentuk ujaran (kata, frasa, klausa) suatu bahasa tertentu terkadang memiliki kemiripan dengan ujaran yang berasal dari negara maupun daerah lain. Kemiripan ujaran antar bahasa atau dialek ini biasanya dari segi pengucapan, sedangkan untuk penulisan sedikit berbeda meskipun tidak signifikan.

Contoh :

Konteks : Di Pasar Larisono Darto melihat Heru mengangkat bakul berisi tomat. Heru adalah anak dari salah satu pemasok sayuran di pasar tersebut  
Darto : “Eh Da..tadi pagi gue lihat Heru ngangkat **bakul** tomat dekat parkiran.”  
Aida : “Kok bisa? Padahal **bakul** tomat dekat parkiran gemuk banget!”  
Darto : “Ya ampun...Aida Aida” (sambil menepuk jidat)

Pada dialog di atas terdapat dua ujaran tampak serupa tetapi berbeda makna yaitu kata *bakul* dan *bakul*. Dua kata tersebut termasuk dalam paronomasia berjenis homonim, yaitu kata yang tampak memiliki bunyi serupa namun berbeda makna. Kata *bakul* dan *bakul* berhomonim disebabkan oleh kata yang berasal dari bahasa berbeda. Berdasarkan konteks dialog di atas, kata *bakul* pada kalimat *Eh Da...tadi pagi gue lihat Heri ngangkat bakul tomat dekat parkiran* berarti tempat yang terbuat dari anyaman bambu, untuk meletakkan tomat. Sementara itu, kata *bakul* pada kalimat *Kok bisa?padahal bakul tomat deket parkiran gemuk banget* berarti pedagang kecil di pasar, berasal dari bahasa Jawa.

*Kedua*, Pateda (2001:214), mengklasifikasikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya ujaran tampak serupa tidak jauh berbeda dengan pendapat Chaer (2009), yaitu pengaruh bahasa asing, lalu menambahkan kecepatan pelafalan dan faktor leksikal. Berikut penjelasannya.

1) Kecepatan Pelafalan.

Faktor pertama yang menyebabkan dua ujaran tampak serupa padahal berbeda makna yaitu pada kecepatan pelafalan ujaran. Kecepatan pelafalan ini berkaitan dengan jeda suatu kata atau frasa tersebut dilafalkan. Contoh :

Konteks : Mobil B tiba-tiba berhenti di depan bengkel A. Kemudian A menanyakan kondisi ban B yang terlihat kempes.

A : “Ada masalah dengan *ban tuan*?”

B : “*Bantuan* apa? Longsor? Saya tidak tahu!”

Pada dialog di atas, terdapat dua ujaran tampak serupa tetapi berbeda makna, yaitu kata *ban tuan* dengan *bantuan*. Kedua kata tersebut termasuk dalam paronomasia berjenis homonim, yaitu kata yang tampak serupa namun berbeda makna. Kata *ban tuan* dan *bantuan* berhomonim disebabkan kecepatan pelafalan. Berdasarkan konteks dialog di atas, kata *ban tuan* pada kalimat *Ada masalah dengan ban tuan?* berarti ban kepunyaan orang tersebut. Namun, kata *ban tuan* diinterpretasikan menjadi *bantuan* oleh B pada kalimat *Bantuan apa? Longsor? Saya tidak tahu!* berarti pertolongan. Dengan begitu, kecepatan pelafalan ujaran mampu menjadikan dua kata berbeda tampak serupa sehingga menimbulkan ambiguitas.

## 2) Faktor Leksikal

Faktor leksikal berkaitan dengan makna suatu kata yang dikaitkan dengan konteks. Jadi, dua buah ujaran yang tampak serupa tersebut meskipun berbeda makna tetapi masih berkaitan, misalnya kata berpolisemi.

Konteks : Peto bertemu Zizi di taman kemudian mengajak kenalan.

Peto : “Hai, boleh kenalan?”

Zizi : “Boleh”

Peto : “**Anak** mana?”

Zizi : “Oh **anak** tuh lagi beli balon”

Dialog di atas menunjukkan adanya ujaran serupa tetapi berbeda makna, yaitu *anak* dan *anak*. Kedua kata tersebut termasuk dalam paronomasia berjenis polisemi, yaitu kata yang memiliki banyak makna. Kata *anak* berpolisemi disebabkan faktor leksikal. Berdasarkan konteks dialog di atas, kata *anak* pada kalimat *Anak mana?* yang diucapkan Peto berarti orang berasal dari mana. Namun, kata *anak* pada kalimat *Oh anak tuh lagi beli balon* dimaknai berbeda oleh Zizi sebagai keturunannya.

## 3) Pengaruh Bahasa Asing

Faktor selanjutnya yang menyebabkan kegandaan makna adalah pengaruh bahasa asing. Maksudnya, dalam suatu ujaran menggunakan lebih dari satu bahasa pada bahasa tertentu. Berikut contohnya.

Konteks : Lusa, Naomi akan mengikuti lomba melukis sehingga ia mengajak adiknya, Naora pergi ke toko alat tulis.

Naora : “Beli apa kak?”

Naomi : “Mau beli **bak**.”

Naora : “Ya ampun kak, beli **bak** ya di toko bangunan bukan di sini!”

Pada dialog di atas terdapat dua ujaran serupa tetapi berbeda makna yaitu kata *bak* dan *bak*. Dua kata tersebut termasuk dalam paronomasia berjenis

homonym, yaitu kata yang tampak memiliki bunyi serupa namun berbeda makna. Kata *bak* dan *bak* berhomonym disebabkan oleh kata yang berasal dari bahasa berbeda. Berdasarkan konteks dialog di atas, kata *bak* pada kalimat *Mau beli bak* yang diucapkan Naomi berarti sejenis tinta yang digunakan untuk melukis, berasal dari bahasa Cina. Sementara, Naora mengartikan kata *bak* pada kalimat *Ya ampun kak, beli bak ya di toko bangunan bukan di sini* berarti kotak besar untuk tempat air.

Berdasarkan uraian mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuk ambiguitas menurut Chaer (2009) dan Patteda (2001) di atas, peneliti mengkombinasikan beberapa faktor-faktor tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi empat kategori faktor pembentuk paronomasia, yaitu faktor fonetik, faktor gramatikal, faktor leksikal, dan faktor percampuran bahasa, sebagai berikut.

#### 1) Faktor Fonetik

Faktor fonetik yaitu adanya percampuran atau peleburan bunyi yang terlihat serupa pada dua ujaran berbeda. Peleburan bunyi pada dua ujaran ini bisa disebabkan karena kecepatan melafalkan ujaran berupa kata, maupun kalimat. Jika suatu kata dilafalkan secara cepat, maka jeda pada setiap suku kata maupun kata akan menjadi ambigu sehingga menimbulkan salah tafsir. Contoh.

*kanguru* : *kan guru*

*bantuan* : *ban tuan*

*harga sepatu seratus lima puluh ribu* : *harga sepatu seratus, lima puluh ribu*

*wanita yang duduk di depan kakak ibu* : *wanita yang duduk di depan kakak, ibu.*

#### 2) Faktor Gramatikal

Faktor gramatikal berkaitan dengan proses terbentuk suatu kata, kata majemuk, frasa, maupun idiom. Faktor gramatikal *pertama* ditandai dengan

adanya proses morfologi seperti afiksasi (prefiks, sufiks, dan konfiks). *Kedua*, gejala bahasa (penambahan penghilangan, perubahan fonem). *Ketiga*, pada tataran frasa berkaitan dengan susunan gabungan kata. Perhatikan contoh berikut.

*mengarungi* : *meN + karung (menutup dengan karung)*  
*meN + arung (menyeberangi)*

*jalan keluar* : *solusi*

*jalan keluar* : *jalan dari dalam ke luar*

### 3) Faktor Leksikal

Faktor leksikal berkaitan dengan makna suatu ujaran tergantung dengan konteks penggunaannya. Jadi, dua buah kata yang terlihat serupa memiliki dua makna yang berbeda pula. Makna-makna tersebut dapat berbentuk tidak berkaitan sama sekali, seperti kata *serius* yang berarti sungguh-sungguh dengan kata *serius* yang berarti nama kelompok musik, atau berkaitan seperti kata *resep* (konteks : kesehatan) yang berarti daftar racikan obat dan cara meminumnya dengan kata *resep* (konteks : kuliner) yang berarti daftar bahan dan cara memasak makanan.

### 4) Faktor Percampuran Bahasa

Faktor percampuran bahasa yaitu adanya penggunaan lebih dari satu bahasa pada ujaran bahasa tertentu. Percampuran bahasa bisa berwujud antara bahasa nasional dengan dialek tertentu, atau antara bahasa nasional dengan bahasa asing. Kedua bahasa yang berasal dari sumber bahasa berbeda ini menimbulkan ambiguitas karena secara kebetulan memiliki bunyi yang sama meskipun penulisan berbeda. Perhatikan contoh berikut ini.

*kopi (buah biji kopi)* : *copy (menyalin)*  
*center (tengah atau pusat)* : *senter (alat penerangan)*  
*istri (wanita bersuami)* : *is three (tiga)*

#### 4. Fungsi Paronomasia

Sebagai salah satu perangkat bahasa, paronomasia memiliki banyak fungsi komunikatif seperti, menginformasikan, menyindir, mengkritik, membujuk, menghibur, dan lain-lain (Gan, 2015:1211). Paronomasia merupakan alat paling efektif untuk mengekspresikan makna. Melalui paronomasia makna yang hendak disampaikan dapat dikemas dengan cara yang menarik (Gan, 2015:1214). Perhatikan contoh berikut.

A : Here are a few *views* of our hotel for you to take with you, Sir.  
B : Thanks, but I have my own *views* of your hotel.  
(Gan, 2015:1214)

Percakapan di atas terjadi antara resepsionis dan tamu hotel. Dalam dialog tersebut, kata *views* digunakan dua kali dengan makna berbeda. Berdasarkan konteks dialog, kata *views* pada kalimat *Here are a few views of our hotel for you to take with you, Sir* yang diucapkan resepsionis berarti pemandangan hotel. Sementara itu, tamu hotel menginterpretasi kata *views* pada kalimat *Thanks, but I have my own views of your hotel* berarti pandangan, dalam hal ini pandangan atau penilaian dirinya tentang hotel tersebut. Pernyataan tamu hotel mengindikasikan bahwa dirinya memiliki pandangan sendiri tentang hotel yang ia kunjungi. Di balik pernyataan tersebut terdapat tendensi yang ingin ia sampaikan, yaitu menyindir bahwa dirinya kurang puas dengan pelayanan hotel sehingga memiliki pandangan atau penilaian sendiri.

Berdasarkan contoh di atas, dapat diketahui dalam proses komunikasi terkadang penutur tidak hanya sekadar menyampaikan informasi sesuai yang ia sampaikan saja, tetapi ada maksud lain yang hendak ia sampaikan, seperti

menyindir, mengkritik, dan menyarankan. Tuturan yang disampaikan apakah hanya sekadar menyampaikan informasi saja atau terdapat maksud lain yang ingin disampaikan, bahkan mampu memengaruhi mitra tutur dapat ditelaah berdasarkan jenis tindak tuturnya, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Masing-masing jenis tindak tutur tersebut mewujudkan banyak fungsi komunikatif dari setiap situasi tutur. Sama halnya dengan tuturan yang mengandung paronomasia juga akan memunculkan banyak fungsi komunikatif seperti yang disampaikan Gan (2015) di atas. Berikut beberapa penjelasan mengenai jenis-jenis tindak tutur.

**a. Tindak Tutur Lokusi**

Lokusi disebut sebagai *the act of saying something*. Gunarwan menyatakan tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu sesuai dengan makna kata di dalam kamus dan makna kalimat menurut kaidah sintaksisnya (Rustono, 1999: 37). Selaras dengan Rahardi (2003: 71), menyatakan lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat tersebut. Oleh karena itu, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur paling mudah dipahami karena tidak memerlukan konteks. Jadi, inti dari tindak tutur lokusi adalah makna tuturan dari apa yang diucapkan tanpa ada maksud lain. Contoh:

Aldi mengatakan “*Gigi saya nyeri sekali*”.

Secara loksi, tuturan Aldi tidak memiliki maksud tertentu kepada mitra tuturnya. Aldi hanya bermaksud menginformasikan bahwa dirinya sedang mengalami rasa nyeri pada giginya, tanpa bermaksud mengharapkan mitra tutur melakukan sesuatu atau bahkan sampai memengaruhinya, seperti : membelikan obat pereda nyeri gigi atau bahkan langsung pergi ke apotek untuk membelikan obat.

## **b. Tindak Tutur Ilokusi**

Austin (Rustono, 1999: 37), menyatakan ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Maksudnya, dalam tuturan ilokusi terdapat maksud lain dari sekadar makna. Jadi, tindak tutur ilokusi selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Berikut contoh tuturan ilokusi.

*“Adikmu sedang tidur”*

Tuturan di atas diucapkan oleh seorang Ibu kepada anak sulungnya yang sedang mendengarkan musik dengan volume tinggi. Secara ilokusi, tuturan tersebut tidak hanya mengandung makna menginformasikan bahwa adiknya sedang tidur, tetapi sekaligus meminta anak sulungnya untuk mengecilkan volume musik dikarenakan adiknya sedang tidur.

Yule (1996:53), menyatakan skema klasifikasi harus dilandasi prinsip dan dasar skema klasifikasinya dikaitkan dengan pembahasan sistematis tentang tindak ilokusi. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu (1) representatif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklaratif.

### 1) Representatif

Tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang disampaikan, seperti : menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, dan lain-lain.

### 2) Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang diucapkan, seperti : meminta,

mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, mendesak, memohon, dan lain-lain.

### 3) Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan sebagai wujud respon tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, seperti : mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyatakan simpati, menyanjung, memuji, dan lain-lain.

### 4) Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, seperti : bersumpah, berjanji, menyatakan kesanggupan, dan menawarkan.

### 5) Deklarasi

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang mampu merubah suatu keadaan, status, dan lain-lain yang baru, seperti :: mengesankan, memutuskan, membatalkan, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan.

## **c. Tindak Tutur Perlokusi**

Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur (Rustono, 1999:38). Maksudnya, pada tindak tutur perlokusi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi maupun maksud tertentu saja, tetapi mampu memberikan efek bagi yang mendengarkannya. Efek dari suatu ujaran itulah perlokusi. Berikut contoh tuturan perlokusi.

“Awas banyak copet”

Konteks tuturan terjadi di kendaraan umum. Secara perlokusi, tuturan tersebut tidak hanya mengandung maksud menyuruh mitra tutur untuk berhati-hati membawa tasnya, tetapi memengaruhi mitra tutur sehingga langsung memeluk tas yang ia bawa.

## 5. Bentuk Tuturan

Tuturan merupakan ungkapan-ungkapan yang direalisasikan secara linguistik dalam bentuk kalimat. Berdasarkan bentuk dan kategori sintaksisnya, kalimat dikategorikan menjadi empat, yaitu kalimat berita (kalimat deklaratif), kalimat tanya (kalimat interogatif), kalimat perintah (kalimat imperatif), dan kalimat seru (kalimat ekslamatif) (Alwi, dkk, 2003:352).

### a) Kalimat berita

Kalimat berita adalah kalimat yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pertanyaan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya (Alwi, dkk, 2003:353). Selaras dengan Chaer dan Leoni (2004:50), menyatakan kalimat berita isinya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat tersebut untuk menaruh perhatian saja, tidak perlu melakukan apapun, sebab maksud si pengujar untuk memberitahukan saja.

### b) Kalimat tanya

Kalimat tanya adalah kalimat yang berisi meminta agar pendengar atau orang yang mendengar kalimat tersebut memberi jawaban secara lisan (Chaer dan Leonie. 2004:50). Alwi dkk (2003:357-358), menyatakan secara formal kalimat tanya ditandai dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan suara naik pada bahasa lisan, kemudian ditandai dengan kehadiran kata tanya seperti, *apa, siapa,*

*berapa, kapan, dan bagaimana*, bisa dengan penambahan partikel *-kah* sebagai penegas.

c) Kalimat perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang berisi meminta pendengar atau pembaca kalimat memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta (Chaer dan Leonie, 2004:50). Alwi, dkk (2003:353) mengklasifikasikan kalimat perintah menjadi enam jenis ditinjau dari isinya, yaitu (1) perintah atau suruhan biasa, (2) perintah halus, (3) permohonan, (4) ajakan atau harapan, (5) larangan atau perintah, dan (6) pembiaran.

d) Kalimat seru

Kalimat seru adalah kalimat yang berisi pernyataan perasaan kagum atau heran, ditandai dengan kata “alangkah”, “betapa”, atau “bukan main” (Alwi, dkk, 2003:362). Kalimat seru digunakan untuk menyatakan emosi atau perasaan batin yang secara tiba-tiba, misalnya rasa terkejut, marah, kagum, kecewa, gemas, sedih, benci, iba, dan lain-lain. Beberapa kata seru, misalnya : *wah, cih, o, oh, nah, ha, hah, aduh, kasian, celaka, ya ampun*, dan lain-lain.

## **6. Konteks**

Leech (1983:13), menyatakan bahwa konteks sebagai *background knowledge assumed to be shared by speaker and hearer and which contributes to hearer's interpretation of what speaker means by a given utterance* (konteks sebagai latar belakang pemahaman yang dimiliki penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud

oleh penutur saat membuat tuturan tersebut). Alwi, dkk (2003:421), menyatakan konteks wacana terdiri atas berbagai unsur, yaitu situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, peristiwa, bentuk, amanat, kode, dan saran. Jadi, dapat disimpulkan konteks merupakan hal-hal yang melatarbelakngi pemahaman peserta tutur dalam memahami maksud tuturan dalam proses komunikasi.

## **7. Acara #BISAae Net TV**

#BISAae merupakan program komedi di Net TV yang baru saja dirilis Januari 2019 lalu. Acara yang tayang setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 20.00 WIB ini menampilkan beberapa sketsa komedi dengan tema kehidupan sehari-hari. Dengan waktu tayang 30 menit, acara #BISAae dibagi menjadi tiga segmen dengan durasi setiap segmen kurang lebih 5 menit dan jeda iklan pada setiap segmen kurang lebih 5 menit. Setiap segmen dalam acara ini terdiri dari 3 bentuk, yaitu dialog komedi, sketsa komedi, dan musikodian. Dialog komedi diperankan oleh Abdel dan Melon sebagai pemain utama dalam acara ini. Dialog antara Abdel dan Melon biasanya berisi tebak-tebakan humor, maupun cerita humor yang dijadikan pengantar sebelum masuk pada sketsa komedi. Selanjutnya, dalam sketsa komedi berisi dialog humor antar pemain dengan judul seputar permasalahan kehidupan sehari-hari, seperti *belum dapat jodoh*, *rem blong*, *warung sebelah*, *ngajak kenalan*, *nyari kerja*, *minum es campur*, *iuran warga*, dan lain-lain. Sketsa komedi ini dimainkan oleh beberapa pemain sesuai dengan perannya, seperti Abdel, Melon, Dita, Kyku, Ve, Kikan, dan pemain pendukung lainnya. Satu hal yang menjadi ciri khas pada sketsa komedi #BISAae Net TV

adalah selalu mengucapkan “bisa ae” di akhir dialog. “Bisa ae” atau “bisa saja” merupakan wujud ekspresi terkejut atas perbedaan dalam memahami sesuatu yang mereka bicarakan. “Bisa ae” merupakan respon terhadap perbedaan interpretasi suatu hal yang dianggap sama, namun nyatanya merupakan dua hal berbeda. Bentuk terakhir acara ini yaitu musikodan, berisi penampilan musik yang dipadukan dengan humor oleh Abdel, Melon, Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan sumber data pada sketsa komedi yang ada pada acara #BISAae Net TV.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Kajian penelitian yang relevan berisi penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Melalui kajian ini akan mempertegas bahwa penelitian mengenai paronomasia dalam acara #BISAae Net TV belum pernah dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Pertama, tesis dengan judul “Analisis Wacana Humor *Stand Up Comedy Indonesia Session 4* Kompas TV” pernah dilakukan oleh Wijayanti (2015). Penelitian ini membahas tentang wacana *Stand Up Comedy Indonesia Session 4* di Kompas TV. Hasil dari penelitian terdiri dari, (1) struktur SUCI 4 Kompas TV terdiri dari struktur wajib yaitu lawakan yang terdiri dari (a) pengantar, (b) *punch line*, (c) unsur opsional yaitu salam pembuka, pertanyaan kabar, kalimat penutup, dan penyebutan nama. (2) permainan bahasa dalam wacana SUCI 4 Kompas TV menunjukkan penyimpangan penggunaan bahasa pada ranah permainan bunyi

yang terdiri dari penggantian bunyi pada kata dan suku kata, ambiguitas yang terdiri dari ambiguitas gramatikal yaitu kata majemuk, frasa amfipoli, serta ambiguitas leksikal yaitu polisemi dan homonimi, relasi leksikal meliputi hiponimi dan khiponimi, meronimi, kolokasi, sinonimi, dan anatomi, permainan unsur pembatas, metonimi, hiperbola, simile, visualisasi referen, dan entailment. (3) fungsi komunikatif wacana SUCI 4 yaitu bercanda, menertawakan diri sendiri, menyindir, mengkritik, memengaruhi penonton, dan menginformasikan budaya. Kesimpulannya SUCI 4 menggunakan bahasa sebagai media untuk berhumor dengan permainan bahasa.

Kedua, tesis dengan judul “Wacana Fiksimini Bahasa Indonesia : Analisis Struktur, Keterpaduan, Permainan Bahasa, dan Fungsi” pernah dilakukan oleh Jayanti (2015). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik wacana fiksimini yang dalam bahasa Indonesia merupakan ragam wacana yang relatif baru. Hasil penelitian memuat tiga penjelasan yaitu (1) struktur wacana fiksimini terdiri dari tiga unsur yaitu (a) topik, (b) judul, (3) isi. (2) Permainan bahasa, meliputi (a) fonologis, (2) morfologis, dan (3) makna. (3) Fungsi fiksimini terdiri dari (a) fungsi emotif, (b) fungsi retorikal, (c) fungsi kognitif, dan (d) fungsi *poetic speech*.

Ketiga, tesis dengan judul “Permainan Bahasa dalam Cerita Anak *The Big Friendly Giant*” pernah dilakukan oleh Sandu (2014). Hasil penelitian ini berupa (1) bentuk-bentuk permainan bahasa meliputi (a) penyisipan fonem, (b) penggantian fonem, (c) penghilangan fonem, (d) persamaan fonem, (e) bunyi vokal, (f) konsonan, (g) imitasi bunyi, (h) eksploitasi analogi, (i) ejaan, dan (j)

pembentukan kata baru. (2) Penyimpangan pragmatik dalam cerita anak berupa (a) penyimpangan prinsip kerjasama, (b) penyimpangan prinsip kesopanan, (c) parameter pragmatik, dan (3) fungsi permainan bahasa meliputi (a) sarana berhumor (b) sarana kritik, (c) mengekspresikan suasana hati dan perasaan, dan (d) mengungkapkan hal tabu.

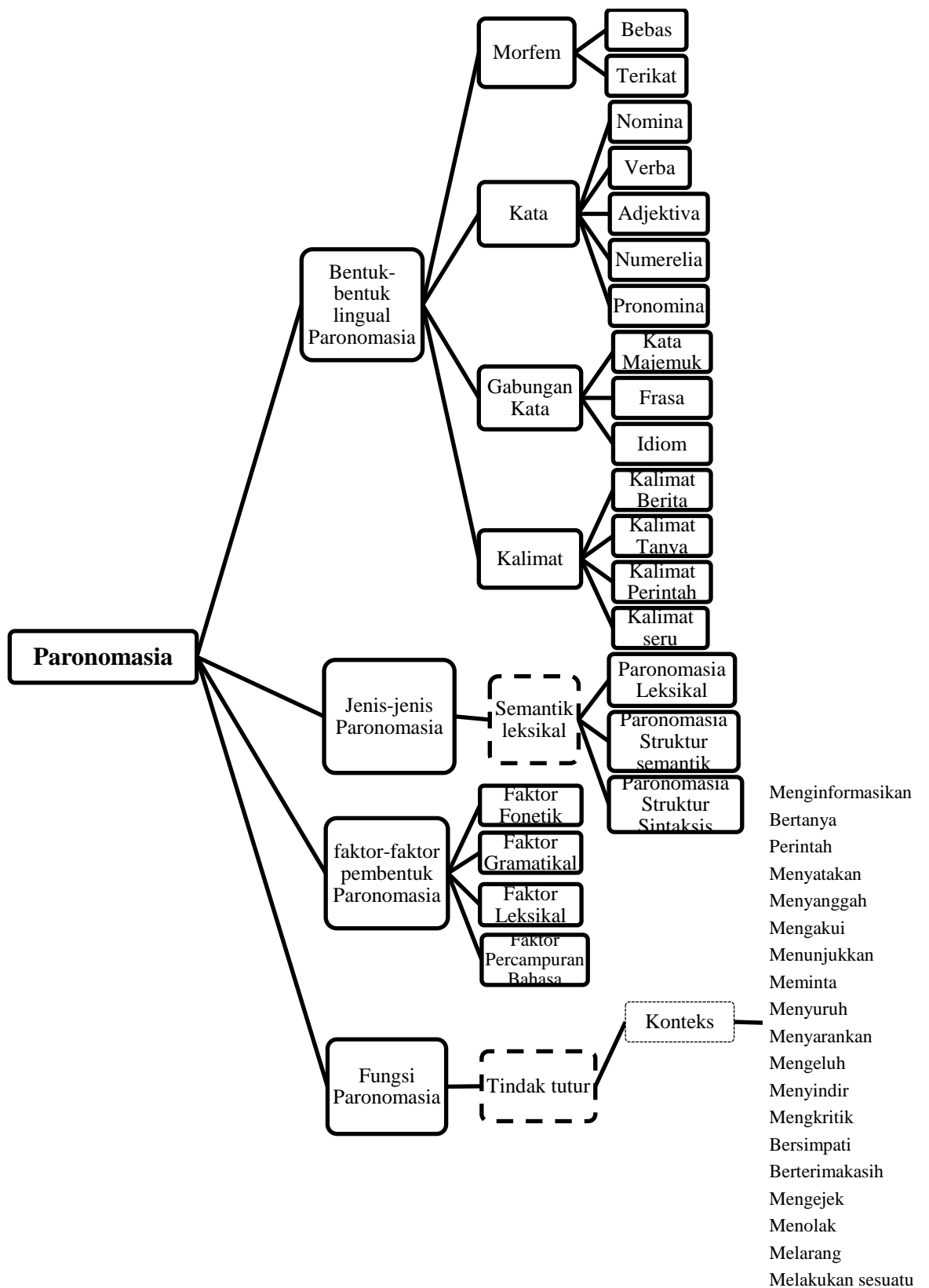
Keempat, jurnal dengan judul “Mayor’s Puns On Instagram : Classification and Function of Puns In Ridwan Kamil’s Instagram Account” pernah dilakukan oleh Nila (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi klasifikasi dan fungsi pun (paronomasia) yang ditemukan di pos instagram Ridwan Kamil. Hasil penelitian ini berupa lima jenis pun (paronomasia), yaitu : (1) homonim, (2) homofon, (3) paronim, (4) komputasi, dan (5) rekursif. Pun (paronomasia) memiliki fungsi untuk memunculkan humor, untuk menyingkat, dan persuasi.

Berdasarkan empat paparan di atas, penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dari segi fokus maupun lokusnya, yaitu membahas tentang paronomasia yang terdiri dari bentuk-bentuk lingual, jenis-jenis paronomasia, faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya paronomasia, dan fungsi paronomasia. Sedangkan lokus penelitian berasal dari acara #BISAAe di Net TV.

### C. Alur Pikir

Fokus alur pikir dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi paronomasia dalam acara #BISAAe Net TV. Paronomasia dianalisis dari segi bentuk-bentuk lingual, jenis-jenis paronomasia, faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya paronomasia, dan fungsi paronomasia.

*Pertama*, berdasarkan bentuk-bentuk lingualnya, paronomasia akan diidentifikasi dari satuan lingual berupa kata, gabungan kata, dan kalimat. Selanjutnya, akan diklasifikasikan menjadi jenis-jenis yang lebih spesifik yaitu kata (nomina, verba, adjektiva, numeralia, pronomina, adverbialia, dan kata tugas), gabungan kata (kata majemuk, idiom, dan frasa), kalimat (kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat seru). *Kedua*, paronomasia diidentifikasi jenis-jenisnya terdiri dari paronomasia leksikal, paronomasia struktur semantik, dan paronomasia struktur sintaksis. *Ketiga*, identifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya paronomasia diidentifikasi macam-macam pembentukannya terdiri dari : faktor fonetik, faktor gramatikal, faktor leksikal, dan faktor percampuran bahasa. *Keempat* fungsi paronomasia, seperti : menginformasikan, bertanya, perintah, menyatakan, menyanggah, menunjukkan, meminta, menyuruh, menyarankan, menyindir, mengkritik, menolak, melarang, dan melakukan sesuatu. Berikut gambar alur pikir analisis paronomasia dalam acara sketsa komedi #BISAAe di Net TV.



#### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bentuk-bentuk lingual paronomasia
  - a. Bagaimana satuan lingual kata paronomasia dalam acara *#BISAae* Net TV?
  - b. Bagaimana satuan lingual gabungan kata paronomasia dalam acara *#BISAae* Net TV?
  - c. Bagaimana satuan lingual kalimat paronomasia dalam acara *#BISAae* Net TV?
2. Jenis-jenis paronomasia
  - a. Bagaimana jenis paronomasia leksikal dalam acara *#BISAae* Net TV?
  - b. Bagaimana jenis paronomasia struktur semantik dalam acara *#BISAae* Net TV?
  - c. Bagaimana jenis paronomasia struktur sintaksis dalam acara *#BISAae* Net TV?
3. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya paronomasia
  - a. Bagaimana faktor fonetik melatarbelakangi terbentuknya paronomasia dalam acara *#BISAae* Net TV?
  - b. Bagaimana faktor gramatikal melatarbelakangi terbentuknya paronomasia dalam acara *#BISAae* Net TV?
  - c. Bagaimana faktor leksikal melatarbelakangi terbentuknya paronomasia dalam acara *#BISAae* Net TV?
  - d. Bagaimana faktor percampuran bahasa melatarbelakangi terbentuknya paronomasia dalam acara *#BISAae* Net TV?
4. Fungsi paronomasia
  - a. Apa saja fungsi komunikatif paronomasia dalam acara *#BISAae* Net TV?